

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

ISBN 978-602-244-913-3

BAB 1

Mengapa Buku Ini Hadir?

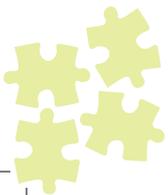


A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang hadir saat ini, membawa angin segar bagi dunia pendidikan khusus. Kurikulum ini mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan normal hingga di atas rata-rata dapat bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atau Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi (Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022). Namun, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat bersekolah di sekolah khusus atau sekolah luar biasa dengan kurikulum yang menekankan pada keterampilan fungsional.

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Konsep Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan khusus. Pada kurikulum ini, guru dapat dengan leluasa menyusun skema pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Agar kurikulum ini dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan guru yang merdeka dalam mengembangkan pembelajaran. Guru tersebut harus memiliki keterampilan untuk melakukan pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, adaptif, serta akomodatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini agar peserta didik mendapatkan penanganan dengan tepat.

Guru sebaiknya terus mengembangkan nilai dan perannya sebagai pendidik. Guru juga diharapkan untuk terus belajar, baik dari pengalaman maupun dari berbagai sumber pengetahuan. Buku merupakan salah satu sumber rujukan sekaligus sumber belajar yang kerap dimanfaatkan guru pendidikan khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini buku teks pendidikan telah hadir menemani dan membantu guru dalam merancang hingga melaksanakan pembelajaran. Namun, seringkali buku teks pendidikan yang beredar dijadikan sebagai sumber utama atau sumber satu-satunya bagi guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Fitriani & Sujarwanto, 2017). Hal ini sangat disayangkan karena pembelajaran bagi peserta didik menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Misalnya, materi pembelajaran yang diberikan terlalu tinggi sehingga peserta didik kurang mendapatkan kebermaknaan dari apa yang dipelajari.

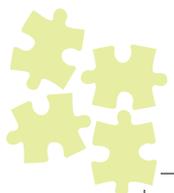


Adanya Kurikulum Merdeka dan kenyataan di lapangan bahwa buku pendidikan seringkali dijadikan satu-satunya pedoman, menjadi dasar penulisan panduan ini. Buku ini disusun untuk memandu guru dalam mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Buku ini mengenalkan kembali karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual kepada pembaca, khususnya kepada guru pendidikan khusus. Buku ini memuat proses asesmen, menyusun program pembelajaran, mengimplementasi pembelajaran, dan melakukan penilaian bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Selain itu, buku ini juga memberikan inspirasi, mendorong kreativitas guru, dan memberikan contoh-contoh alternatif pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didik autis disertai hambatan intelektual.

B. Efikasi dan Karakteristik Guru Pendidikan Khusus

Seorang guru perlu memiliki efikasi diri yang tinggi. Apa itu efikasi diri? Secara sederhana, efikasi diri adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan. Efikasi guru dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan yang dimiliki guru berkenaan dengan kemampuannya mengajar dan membimbing peserta didik hingga berhasil. Efikasi guru berarti guru memiliki keyakinan bahwa ia dapat membantu peserta didik belajar, merancang program yang efektif, serta mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Berikut ini adalah alasan mengapa guru harus memiliki efikasi diri.

Mengapa guru harus memiliki efikasi diri?



Menjadi guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan keyakinan bahwa ia mampu mendidik dengan sepenuh hati. Keyakinan tersebut akan menumbuhkan motivasi mengajar, meningkatkan kreativitas, semangat berinovasi, serta menghindari guru dari stres berkepanjangan karena beban yang dirasa berat. Setiap guru pendidikan khusus dapat memikul beban yang cukup berat, tetapi bukan berarti tidak bisa diatasi. Memiliki efikasi diri yang tinggi dapat terwujud bila guru memiliki karakteristik dan kompetensi yang mendukung. Guru perlu memiliki sejumlah karakter yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang kariernya. Karakter itu perlu ditanam, dipupuk, dan terus dipelihara untuk diamankan setiap hari agar menjadi pribadi guru yang berkarakter kuat, cerdas, dan berdedikasi tinggi.

Karakteristik Guru Pendidikan Khusus

1 PROFESIONAL

Memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua, sekolah, dan komunitas dengan rasa saling menghargai.

2 KOLABORATIF

Mampu berkolaborasi dengan orang tua, guru lain, komunitas, dan pihak lain dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran.

3 KETERAMPILAN SOSIAL

Memiliki keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua secara baik sehingga mengetahui kebutuhan dan dukungan untuk membantu pencapaian potensi mereka.

4 KEMAMPUAN BERADAPTASI

Mampu menyesuaikan diri atau fleksibel di situasi apa pun, baik di dalam maupun di luar kelas.

5 KEMAMPUAN MELAKUKAN ASESMEN

Memiliki kemampuan melakukan prosedur asesmen dan menggali profil peserta didik untuk merumuskan kebutuhan belajar mereka.

6 KETERAMPILAN MENDENGARKAN

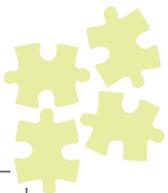
Mampu menjadi pendengar yang baik ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka sampaikan dihargai maka kepercayaan diri akan tumbuh.

7 KASIH SAYANG DAN PEDULI

Mendidik dengan penuh cinta kasih dan kepedulian akan membuat peserta didik lebih berkembang.

8 JUJUR DAN DAPAT DIPERCAYA

Kejujuran adalah kunci kehidupan. Penting untuk membangun kepercayaan dan menghormati kerahasiaan peserta didik dan orang tua secara konsisten.



9 MEMILIKI PENGETAHUAN TEORI DAN PRAKTIK

Pemahaman yang baik dan keterampilan praktik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

10 TIDAK BERHENTI BELAJAR

Memiliki semangat untuk terus belajar, memperbarui ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta tidak takut mencoba.

11 SABAR

Menghadapi beragam karakteristik kebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang tinggi.

12 TEKUN

Penting untuk memiliki ketekunan, mencoba, dan terus berusaha meski terkadang belum berhasil.

13 TERORGANISASI

Memiliki kemampuan mendesain struktur kelas yang terorganisir dalam tercipta pembelajaran yang efektif.

14 ADAPTIF DENGAN TEKNOLOGI

Memiliki adaptasi dengan teknologi pembelajaran, cepat belajar dengan hal baru, dan tidak takut mencoba.

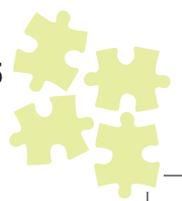
15 KREATIF DAN INOVATIF

Memiliki kreativitas untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Refleksi Diri

Sebagai seorang guru, karakter apa saja yang selama ini telah Anda tanam dan pelihara? Karakter apa yang menurut Anda masih perlu untuk dikembangkan? Bagaimana cara Anda mengembangkannya? Yuk, tanya diri untuk bangun diri!



Bagaimana membangun karakter yang diperlukan sebagai guru pendidikan khusus? Tentunya dengan berusaha menerapkan karakter tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun masyarakat. Menjadi guru pendidikan khusus yang andal tidak terwujud hanya dalam satu malam. Guru memang dituntut menjadi panutan, tetapi bukan berarti luput dari kesalahan. Teruslah belajar dan mencoba. Bila belum mencapai tujuan, renungi dan evaluasilah. Rasakan kesenangannya bila sudah berhasil.

Mari Belajar dari Guru Lain

Kisah Bu Amira

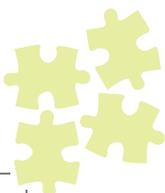


Kali ini kita akan berkenalan dengan Bu Amira, seorang guru yang mengajar puluhan tahun di sebuah SLB. Ketika memilih menjadi seorang guru, ia menyadari bahwa untuk berhasil dibutuhkan kerja keras serta mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Bu Amira juga meyakini bahwa untuk menjadi berhasil tidak hanya diperlukan niat dan kerja keras, tetapi juga kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi Bu Amira, menjadi guru pendidikan khusus adalah sebuah dedikasi yang memerlukan efikasi diri.

Bu Amira meyakini bahwa ketika menjadi guru pendidikan khusus, berarti ia akan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolahnya. Oleh karena itu, ia menyadari benar bahwa karakteristik guru pendidikan khusus yang pernah ia pelajari di bangku kuliah dahulu, perlu diamalkan sejak ia mulai menjadi guru. Bu Amira tahu benar bahwa semua hal memerlukan proses. Mie instan yang bergelut instan saja perlu direbus sebelum dapat dimakan, apalagi karakteristik guru pendidikan khusus yang diharapkan sekitar? Karenanya, pelan tetapi pasti Bu Amira berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, tekun, jujur, dan tidak pernah berhenti belajar.

Bu Amira selalu bersemangat mencoba pembelajaran-pembelajaran baru yang didapatkan dari buku atau sumber lain yang ia baca. Intervensi yang Bu Amira coba tidak selalu berhasil. Namun, hal itu menjadi bekal baginya untuk mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Manusia belajar dari pengalaman, manusia belajar dari kesalahan, dan manusia terbaiklah yang menjadikan pengalaman untuk menghindari diri dari kesalahan.

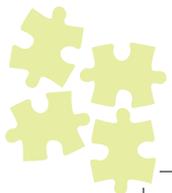
Ketika pandemi Covid-19 terjadi, setiap guru di seluruh penjuru negeri dihadapkan pada hal baru yang selama ini tidak pernah terjadi. Pembelajaran



dari rumah atau pembelajaran jarak jauh, begitu istilahnya. Sama seperti guru lain, Bu Amira berusaha beradaptasi dengan keadaan, termasuk teknologi komunikasi dan berbagai aplikasi yang selama ini tidak diketahui. Mendidik anak berkebutuhan khusus di masa pandemi pun membuat pekerjaan Bu Amira bertambah berkali lipat. Ia perlu berpikir keras dalam mengadaptasi pembelajaran agar bisa diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Ia pun perlu memutar otak karena pandemi menyebabkan siswanya mengalami kemunduran kemampuan. Misalnya, sebelum pandemi, seorang peserta didik autis bernama Tobi telah mampu buang air kecil sendiri. Namun, saat pandemi datang, Tobi kembali mengompol. Membuat orang tua Tobi mengeluhkan kemunduran kemampuan anaknya. Ini membuat Bu Amira kelimpungan karena sulitnya memberi intervensi dari jauh.

Mendidik peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi juga membuat Bu Amira semakin sadar bahwa kolaborasi yang selama ini telah ia bangun dengan orang tua menjadi hal penting dalam pembelajaran di masa pandemi. Tak cukup soal mengajar, ia pun harus menyediakan waktunya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah orang tua tentang putra-putri mereka.

Kian hari Bu Amira semakin menyadari, bahwa untuk menjadi guru yang berdedikasi dan berefikasi, setiap karakter itu harus dimaknai dan dijiwai. **Pesan Bu Amira bagi kita semua, mengajarlah dari hati, jadilah insan yang peduli, dan setiap kesulitan pasti bisa diatasi.**

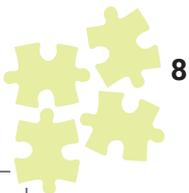


C. Peta Materi Buku

Guru perlu membaca peta konsep isi buku ini sebagai petunjuk. Guru disarankan membaca dari bab pertama hingga terakhir secara berurutan agar memiliki pemahaman yang matang. Peta berikut dapat menjadi panduan guru dalam memahami isi buku ini. Guru dapat melihat Gambar 1.1 untuk mengetahui peta materi buku ini.

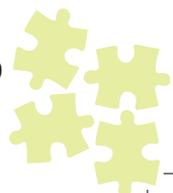
D. Pemanfaatan Buku

Buku ini dirancang secara khusus untuk membantu guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Buku ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengenal, mengidentifikasi, melakukan asesmen, serta merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Buku panduan ini berisikan contoh-contoh yang diharapkan menjadi inspirasi, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber referensi. Namun, ingatlah bahwa buku ini hanya memandu, bukan suatu yang baku, apalagi kaku. Guru dapat melihat pada Gambar 2.1 untuk mengenai pemanfaatan buku ini.





Gambar 1.1 Peta Materi Buku



Apa Manfaat Buku Ini untuk Guru?

- 1 Buku ini membantu memahami karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual.



Penjelasan tentang kondisi peserta didik autis disertai hambatan intelektual akan membantu guru memahami mereka.

- 3 Buku ini memudahkan guru memahami langkah dalam membuat profil peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.



Terdapat panduan langkah dalam menganalisis hasil asesmen dan cara memetakan kebutuhan belajar peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Profil peserta didik yang termuat dalam buku ini sudah menggunakan format yang lengkap dan mudah dipahami oleh guru maupun orang tua.

- 2 Buku ini memudahkan guru memahami prosedur pelaksanaan asesmen peserta didik autis disertai hambatan intelektual secara sistematis.



Buku ini memberikan gambaran utuh bagi guru dalam melaksanakan proses asesmen disertai dengan contoh instrumen-instrumen yang bisa digunakan

- 5 Menambah inspirasi untuk berkreasi mengembangkan pembelajaran yang akomodatif, inspiratif, dan inovatif bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual.



Buku ini menyajikan beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat menginspirasi guru. Terdapat contoh untuk tiap tingkatan hambatan intelektual, yaitu ringan, sedang, dan berat.

- 4 Buku ini memudahkan guru memahami tahapan dalam merumuskan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan Kurikulum Merdeka.



Guru bisa mengambil inspirasi dari praktik baik yang terdapat dalam panduan ini dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

- 6 Memahami pentingnya membangun komunikasi dan kerja sama yang kolaboratif dengan keluarga dan masyarakat.



Buku ini menyajikan beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat menjadi inspirasi guru. Terdapat contoh untuk tiap tingkatan hambatan intelektual, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Gambar 1.2 Apa Manfaat Buku Ini untuk Guru?

